

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang *Reinforcement*

1. Pengertian *Reinforcement*

Udin S. Winata Putra memberikan pengertian penguatan sebagai suatu respon yang diberikan kepada siswa terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut.¹⁵ Definisi lain diberikan oleh Nurhasnawati bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah respon positif terhadap tingkah laku siswa yang dilakukan guru agar siswa terangsang aktif dalam belajar.¹⁶

Menurut Zainal Asril penguatan adalah respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan.¹⁷

J.J. Hasibuan mengartikan penguatan sebagai tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang

¹⁵ Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hal. 18

¹⁶ Nurhasnawati, *Strategi Pembelajaran Micro*, (Pekanbaru: Fakultas Tabiyah dan Keguruan IAIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2005), hal. 17

¹⁷ Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 77

memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Penguatan bertujuan untuk.¹⁸

- a. Meningkatkan perhatian dan keaktifan murid.
- b. Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- c. Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- d. Mengontrol atau merubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif.
- e. Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- f. Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi.

Skinner berpendapat, bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu perlu diurutkan atau dipecah-pecah menjadi bagian-bagian atau komponen tingkah laku yang spesifik. Selanjutnya agar terbentuk pada tingkah laku yang diharapkan, pada setiap tingkah laku yang spesifik yang telah direspon, perlu diberi hadiah (*reinforce*) agar tingkah laku itu terus menerus diulang, serta untuk memotivasi agar berlanjut kepada komponen tingkah laku selanjutnya sampai akhirnya pada pembentukan tingkah laku puncak yang diharapkan.¹⁹

Dari beberapa definisi penguatan (*reinforcement*) tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon positif guru terhadap tingkah laku siswa. Penguatan merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku

¹⁸ JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 37

¹⁹ Wina, Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2013), hal. 242

tersebut. Melalui pemberian penguatan maka siswa akan terdorong untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Salah satu bentuk reinforcement adalah *reward*. Berikut akan dijelaskan mengenai ragam pengertian *reward* sebagai salah satu alat pendidikan adalah sebagai berikut.

Reward dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia²⁰ memiliki pengertian sebagai pemberian, ganjaran karena memenangkan suatu perlombaan; pemberian dalam bentuk kenang-kenangan, penghargaan, atau penghormatan; tanda kenang-kenangan mengenai suatu perpisahan; cendera mata. Shoimin²¹ menyatakan bahwa “*Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target”. Dalam pengertian tersebut, pengertian mengenai hadiah (*reward*) memiliki cakupan yang luas meliputi semua bidang.

M. Clolim dan kawan-kawan, mendefinisikan hadiah adalah sesuatu yang berfungsi sebagai insentif (dorongan), sesuatu yang penting bagi anak dan memperbesar kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan.²²

²⁰ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 124

²¹ Aris, Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 157

²² M. Clolim, et.al., *Mengubah Perilaku Siswa Pendekatan Positif*, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1992), hal. 20.

Sedangkan Suharsimi Arikunto, menjelaskan hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan.²³

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi orang yang tidak senang dengan pekerjaan tersebut.²⁴

Menurut Syaiful Bahri Djamarah *reward* merupakan suatu cara untuk menyenangkan dan menggairahkan belajar anak didik, baik di sekolah maupun di rumah. Penghargaan yang diterima akan merangsang peserta didik agar bersemangat dalam belajar. Ketika peserta didik merasa senang, mereka cenderung lebih fokus sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Yang terpenting dalam pemberian penghargaan adalah hasilnya, yaitu terbentuknya kesadaran, kata hati atau kemauan yang keras dari peserta didik untuk selalu belajar kapanpun dan dimanapun mereka berada.²⁵

Keberadaan *reward* dalam kegiatan belajar mengajar dapat memberikan efek yang positif untuk peserta didik. Menurut Sriyanti, dkk efek yang dirasakan oleh seseorang sebagai sesuatu yang menyenangkan disebut sebagai *reward* atau hadiah. Salah satu pembelajaran yang baik

²³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal. 182

²⁴ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1990), hal. 91.

²⁵ Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 193

adalah pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Bagaimanapun caranya, guru harus berusaha menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan bagi peserta didik. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan pemberian *reward* dalam proses belajar mengajar.²⁶

Menurut Sardiman *reward* atau hadiah merupakan sesuatu yang mampu menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Sejalan dengan pendapat tersebut,²⁷ Hamalik menyatakan bahwa *reward* merupakan suatu cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya pemberian hadiah, peserta didik akan lebih bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil satu kesimpulan bahwa pemberian hadiah merupakan salah satu bentuk alat pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk anak didik sebagai satu pendorong, penyemangat dan motivasi agar anak didik lebih meningkatkan hasil belajar sesuai yang diharapkan.

2. Bentuk *Reward*

Reward adalah metode yang bersifat positif terhadap proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar. *Reward* yang

²⁶ Sriyanti, dkk., *Teori-teori Pembelajaran*, (Salatiga: STAIN, 2009), hal. 72

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 95

²⁸ Oemar, Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 166

diberikan kepada siswa ada berbagai macam bentuk. Secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:²⁹

1) Pujian

Pujian adalah suatu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya. Tetapi juga dapat berupa kata-kata yang berupa sugesti, misalnya; “Nah lain kali akan lebih baik lagi.” “Kamu pasti bisa kalau kamu rajin belajar”. Disamping yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat atau pertanda misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan, dan sebagainya.

2) Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. *Pertama*, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Dapat juga dihadapan teman-teman sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan orang tua siswa. Misalnya, pada malam perpisahan yang diadakan diakhir tahun. Kemudian ditampilkan siswa yang telah berhasil menjadi bintang kelas, penobatan dan penampilan bintang pelajar untuk suatu kota atau daerah, dan lain sebagainya. *Kedua*, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang

²⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Karya, 1955), hal 184

menyelesaikan soal yang sulit disuruh mengerjakannya dipapan tulis untuk dicontoh teman-temannya, disuruh mengikuti lomba, dan lain sebagainya.

3) Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah disini adalah *reward* yang berbentuk pemberian berupa barang. *Reward* yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materiil. Yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya.

4) Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, sepertihalnya pada hadiah. Melainkan, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang”nya. Oleh karena itu *reward* atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* simbolis. *reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat.

Adapun dampak positif *reward* bagi anak antara lain:³⁰

- 1) Menimbulkan respon positif
- 2) Menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh
- 3) Menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan jika mendapatkan imbalan

³⁰ M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pnedidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 182

- 4) Menimbulkan antusiasme dalam bentuk semangat untuk terus melakukan pekerjaan
- 5) Meningkatkan rasa percaya diri

3. Cara pemberian *reward*

Pemberian penghargaan kepada siswa dapat dilakukan melalui dua teknik, yaitu verbal dan non-verbal.³¹

1) Teknik Verbal

Teknik verbal yaitu pemberian penghargaan berupa motivasi, pujian, dukungan, dorongan, atau pengakuan. Bentuk-bentuknya sebagai berikut:

- a) Kata-kata, misal: bagus, benar, betul, tepat, ya, baik, dan sebagainya.
- b) Kalimat, misal: prestasimu baik sekali..!, penjelasanmu sangat baik..!, dan sebagainya.

2) Teknik Non-verbal

Teknik Non-verbal yaitu penghargaan melalui:

a) Gestur tubuh

Yaitu mimik dan gerak tubuh, seperti senyuman, anggukan, acungan jempol, dan tepukan tangan.

b) Cara mendekati (*proximity*)

Yaitu guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian atau kesenangannya terhadap pekerjaan atau penampilan siswa.

³¹ M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis...*, hal. 185

c) Sentuhan (*contact*)

Misalnya dengan menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan, dan mengelus kepala. Dalam menerapkan penghargaan dengan sentuhan ini perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu: usia anak, budaya, dan norma agama. Seperti guru pria kurang baik menepuk-nepuk bahu atau mengusap kepala siswa wanita (terutama di jenjang SLTP atau SLTA apalagi bila sudah mahasiswa), begitu pula sebaliknya.

d) Kegiatan yang menyenangkan

Yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu kegiatan yang disenanginya sebagai penghargaan atas prestasi atau unjuk belajarnya yang baik. Seperti guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi pemimpin paduan suara (nasyid) sebagai penghargaan atas prestasinya dalam bidang musik.

e) Simbol atau benda

Misalnya komentar tertulis secara positif pada buku siswa, piagam penghargaan, dan hadiah-hadiah (alat-alat tulis, makanan, buku, uang, dsb).

f) Penghargaan tak penuh

Yaitu diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna atau hanya sebagian yang benar. Dalam hal ini guru sebaiknya mengatakan: “ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi”.

4. Fungsi *Reward*

Dalam pembelajaran *reward* digunakan sebagai perangsang agar anak termotivasi untuk belajar. Syaiful Bahri Djamarah (2015: 194) menyatakan bahwa pemberian ganjaran adalah untuk memancing kegairahan belajar dan berfungsi sebagai motivasi ekstrinsik yaitu alat pemicu minat mengusir kemalasan belajar peserta didik. Menurut Maria J. Wantah fungsi *reward* adalah sebagai berikut.³²

- 1) Penghargaan mempunyai nilai mendidik. Penghargaan yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Apabila anak mendapatkan suatu penghargaan, maka anak akan memperoleh kepuasan, dan kepuasan itu akan mempertahankan, memperkuat, serta mengembangkan tingkah laku yang baik.
- 2) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan penghargaan yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku baik.
- 3) Penghargaan berfungsi memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Apabila anak berperilaku sesuai yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, ketika perilaku itu dihargai, anak akan merasa bangga. Kebanggaan itu akan menjamin anak untuk terus mengulangi dan bahkan meningkatkan kualitas perilaku tersebut.

³² Wantah, Maria J., *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 165

Dari beberapa penjelasan fungsi *reward* di atas, terlihat jelas bahwa dalam kegiatan belajar mengajar *reward* mempunyai peran yang penting dalam menumbuhkan, membangkitkan, mempertahankan, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, John W. Santrock (2010: 517) mengemukakan bahwa hadiah yang mengandung informasi tentang kemampuan murid dapat meningkatkan motivasi intrinsik dengan cara meningkatkan perasaan bahwa diri mereka kompeten. Kepuasan yang dirasakan oleh peserta didik, akan mendorong mereka untuk terus menunjukkan perilaku yang baik ketika belajar.³³

B. Tinjauan Tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.³⁴

Menurut Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa motivasi adalah “pendorongan” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah

³³ Wantah, Maria J., *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), Hal, 165

³⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal 1.

laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³⁵

Sedangkan Mahfudh Shalahuddin berpendapat bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam yang digambarkan berbagai harapan, keinginan dan sebagainya yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu untuk bertindak atau bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan.³⁶

Disebutkan Eysenk dan kawan-kawan sebagaimana dikutip oleh Slameto, merumuskan motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.³⁷

Lain halnya Mc. Donald, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah³⁸, menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik. Seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktifitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.

³⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 71.

³⁶ Shalahuddin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal. 114.

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hal. 170.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 62.

Perumusan Mc. Donald sebagaimana dikutip Oemar Hamalik mengenai motivasi mengandung tiga unsur yang berkaitan sebagai berikut:³⁹

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.

Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia.

- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*effective arousal*).

Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif.

- 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan.

Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia.

- 1) Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam ingatan, respons-respons efektif, dan mendapatkan kesenangan.
- 2) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku.

³⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar...*, hal. 174.

Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

- 3) Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.⁴⁰

2. Indikator Motivasi

Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa yakni:⁴¹

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.

Siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan belajarnya.

- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Siswa merasa senang dan memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar

- 3) Adanya harapan dan cita-cita di masa yang akan datang.

Siswa memiliki harapan dan cita-cita atas materi yang dipelajarinya.

- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.

Siswa merasa termotivasi oleh hadiah atau penghargaan dari guru atau orang-orang disekitarnya atas keberhasilan belajar yang ia capai.

- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Siswa merasa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 72.

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 31

- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Siswa merasa nyaman pada situasi lingkungan tempat ia belajar.

Sejalan dari pendapat diatas, menurut Sardiman A. M indikator motivasi adalah sebagai berikut: ⁴²

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai)
- 3) Lebih senang bekerja mandiri
- 4) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 5) Senang mencari dan memecahkan masalah

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Keberhasilan pembelajaran kepada peserta didik sangat ditentukan oleh seorang guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, dan fasilitator. Untuk itulah sebaiknya guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya sehingga dapat memotivasi siswanya untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Guru dapat

⁴² Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 83

menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut:⁴³

1) Memberi Angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2) Pujian

Pemberian pujian pada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

3) Hadiah

Cara ini dapat pula dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olah raga.

⁴³ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep pembelajaran Berbasis Kecerdasaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 21-22.

C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik menerima pengalaman belajar. dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai akibat dari suatu pembelajaran yang dilakukan peserta didik.⁴⁴

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁵ Purwanto menyebutkan bahwa belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapat perubahan dalam perilakunya.⁴⁶

Sunhaji mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam tingkah laku yang mengenai berbagai aspek berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, dan sikap.⁴⁷

Menurut Pidarta yang dikutip oleh Indah Komsiyah mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Sedangkan menurut Gredler belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.⁴⁸

⁴⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.139

⁴⁵ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2

⁴⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil*, hlm. 39

⁴⁷ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 12

⁴⁸ Komsiyah, *Belajar dan*, hlm. 3

Istilah hasil belajar selalu digunakan dalam mengetahui keberhasilan belajar siswa di sekolah. Hasil belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan siswa dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu. Selanjutnya Soejanto menyatakan bahwa hasil belajar dapat pula dipandang sebagai pencerminan dari pembelajaran yang ditunjukkan oleh siswa melalui perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, analisis, sintesis, evaluasi serta nilai dan sikap.⁴⁹

Hasil belajar siswa ditentukan oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal atau bersumber dari siswa itu sendiri, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal atau bersumber dari luar peserta didik. Faktor intern meliputi prasyarat belajar, yakni pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pelajaran berikutnya, keterampilan belajar yang dimiliki oleh siswa yang meliputi cara-cara yang berkaitan dengan mengikuti mata pelajaran, mengerjakan tugas, membaca buku, belajar kelompok mempersiapkan ujian, menindaklanjuti hasil ujian dan mencari sumber belajar, kondisi pribadi siswa yang meliputi kesehatan, kecerdasan, sikap, cita-cita, dan hubungannya dengan orang lain. Faktor

⁴⁹ Agoes Soejanto, *Bimbingan Ke arah Belajar yang Sukses*, (Surabaya: Rineka Cipta,1979), hal.12

ekstern antara lain meliputi proses belajar mengajar, sarana belajar yang dimiliki, lingkungan belajar, dan kondisi sosial ekonomi keluarga.⁵⁰

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, dan ini lazim dinamakan dengan *instructional effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Adapun tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan tercapai karena peserta didik menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu.⁵¹

Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana dikemukakan Bloom dkk yang dikutip Cucu Suhana sebagai berikut:⁵²

1) Indikator Aspek Kognitif

Indikator aspek kognitif mencakup:

- a) Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
- b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menerjemahkan, dan menafsirkan.
- c) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi yang baru dan nyata.
- d) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi, dan mempersatukan bagian yang terpisah,

⁵⁰ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal.12

⁵¹ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran....*, hlm. 14

⁵² Suhana, *Konsep Strategi*, hlm. 19-20

menghubungkan antar bagian guna membangun suatu keseluruhan.

e) Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan penyimpulan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya.

f) Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu seperti pernyataan, laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.

2) Indikator Aspek Afektif

Indikator aspek afektif mencakup:

a) Penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memerhatikan pada suatu perangsang.

b) Penanggapan (*responding*), yaitu keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan, memberi tanggapan secara sukarela.

c) Penghargaan (*valuing*), yaitu kepetanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggungjawab, konsisten, dan komitmen.

d) Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antar nilai, dan membangun sistem nilai, dan pengkonseptualisasian suatu nilai.

e) Pengkarakterisasian (*characterization*), yaitu proses afeksi di mana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang

membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional.

3) Indikator Aspek Psikomotor

Indikator aspek psikomotor mencakup:

- a) Persepsi (*perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.
- b) Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan.
- c) Respon terbimbing (*guide respons*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks.
- d) Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan.
- e) Respon nyata kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi.
- f) Penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematic.
- g) Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Di bawah ini adalah faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar antara lain:⁵³

1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat dapat mengakibatkan tidak semangat untuk belajar.

b) Intelegensi

Pada dasarnya intelegensi seseorang bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lain. Akan tetapi peran otak dalam hubungan intelegensi seseorang lebih menonjol dari pada organ-organ tubuh lainnya, lantaran “ otak merupakan untuk menara pengontrol hampir seluruh aktifitas manusia.

c) Sikap siswa

Sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi aafektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik positif maupun negatif. Sikap siswa yang termasuk positif pada mata pelajaran yang disajikan adalah adanya pertanda respon awal baik, bagi proses belajar siswa.

⁵³ H. Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hal.64

d) Bakat siswa

Bakat adalah seluruh kemungkinan atau kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan. Bakat akan meningkatkan kualitas seseorang untuk berprestasi jika apa yang dikerjakan sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

e) Minat Siswa

Secara sederhana minat berarti “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap yang besar terhadap sesuatu. Minat yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh pada prestasi yang diperolehnya. Jika siswa memiliki minat yang besar maka akan cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Sebaliknya jika siswa memiliki minat belajar kurang maka juga akan menghasilkan prestasi yang kurang.

f) Potensi siswa

Potensi adalah suatu kemampuan, kesanggupan, kekuatan ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar.

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.

Meliputi Faktor Sosial (Lingkungan keluarga, Lingkungan sekolah, Lingkungan masyarakat) dan Faktor Non Sosial Yaitu

gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah sifatnya relatif, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena hasil belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Mengenai pentingnya unsur lingkungan dalam pembelajaran, sudah tersirat dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

« مِنْ يَعْدُمُكَ لَا ، الْحُدَادِ وَكَبِيرٍ ، الْمِسْكَ صَاحِبِ كَمَثَلِ السَّوِّءِ وَالْجَلِيسِ الصَّالِحِ الْجَلِيسِ مَثَلُ رِيحًا مِنْهُ تَجِدُ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ بَدَنَكَ يُحْرِقُ الْحُدَادِ وَكَبِيرٍ ، رِيحُهُ تَجِدُ أَوْ ، تَشْتَرِيهِ إِمَّا الْمِسْكَ صَاحِبِ حَبِيثَةً »

Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kesturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kesturi mungkin akan memberinya kepadamu atau engkau membeli kepadanya atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya, tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat badanmu atau pakaianmu terbakar atau mungkin engkau akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.⁵⁴

Dari hadits tersebut kita bisa menangkap makna tersirat bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada seseorang. Bahwa seorang individu bisa dikondisikan, bisa dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Maka lingkungan yang baik akan

⁵⁴ Ibnu Hajar Al-‘Asqolānī, *Fathul Bārī Syarhu Shahih Al-Bukhārī* (Beirut: Dar-al Kutub al Ilmiyah, 1997), hal. 406

membentuk kepribadian yang baik, pun juga sebaliknya. Dengan begitu, menunjukkan bahwa teori belajar behavioristik sudah ada dalam ajaran Islam.

Dalam al-Qur'an, juga terdapat ayat yang menunjukkan pentingnya lingkungan dan pengkondisian.

عَلَيْهَا وَاصْطَبِرْ بِالصَّلَاةِ أَهْلَكَ وَأْمُرْ

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk melaksanakan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya....(Thaha: 132)*⁵⁵

Dalam ayat tersebut, perintah untuk sabar dalam menyuruh keluarga untuk sholat merupakan isyarat dari teori belajar behavioristik yang mengutamakan pengkondisian atau latihan-latihan. Sebab menyuruh untuk sholat tidak dapat dilakukan hanya sekali dua kali, atau sehari dua hari, tetapi membutuhkan proses dan latihan panjang. Disinilah pentingnya pengkondisian seperti yang dijargonkan teori belajar behavioristik. Namun, dalam ajaran Islam pula terdapat hal lain yang seolah berseberangan dengan teori belajar ini. Ada faktor lain yang tidak kalah penting dari lingkungan, pengkondisian, dan berbagai pembiasaan atau latihan. Yaitu faktor bawaan, keturunan atau hereditas. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadits:

يَهُمُّ إِلَ وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوا لِنُطْفِكُمْ تَخَيَّرُوا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَتْ عَائِشَةُ عَنْ
*“Pilihlah untuk nuthfah (bibit) kalian, nikahilah para wanita yang sepadan dan nikahilah laki-laki yang sepadan (HR. Ibn Majah)”*⁵⁶

Mengenai pentingnya faktor keturunan, juga seperti yang dinyatakan di dalam Al-Quran Surat Al-A'raf: 5877

⁵⁵ Sahm Al Nour, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), hal. 321

⁵⁶ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, jilid 3, (Beirut: Daar al-Jayl, 1998), hal 391

نَكِدًا إِلَّا يَخْرُجُ لَا حُبَّ وَالَّذِي رَبُّهُ بِإِذْنِ نَبَاتِهِ يَخْرُجُ الطَّيِّبُ وَالْبَلَدُ

“Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah. Dan tanah yang tidak subur (tidak baik), tanam-tanamannya hanya tumbuh merana.”⁵⁷

Dalam dunia psikologi, ada yang dikenal dengan istilah teori konvergensi. Aliran konvergensi, yang dipelopori oleh William Stern (1871-1929) menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku. Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya rangsangan lingkungan tidak akan membina perkembangan yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Karenanya penentuan kepribadian seseorang ditentukan dengan kerja integral antara faktor internal (potensi bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Akan tetapi di dalam Islam, ada yang lebih penting diatas semuanya. Yaitu faktor kehendak atau iradah Allah, dan persetujuan atau taufiq dari Allah. Biarpun seseorang sudah berada di lingkungan yang terbaik, berasal dari keturunan terbaik, tetap saja semuanya bergantung pada kehendak dan persetujuan Allah. Disinilah doa sangat berperan penting.

⁵⁷ Sahm Al Nour, Al-Quran dan Terjemahannya..., hal. 158

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dian Utami Ningsih, dalam skripsi dengan judul “Pengaruh *Reward* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menulis Puisi Siswa Kelas V MI Al-Muawanatul Khaeriyah Jakarta Barat”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain penelitian *Non-Randomize Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa kelas eksperimen dan 30 siswa untuk kelas kontrol. Analisis data proses kedua kelompok menggunakan uji-t diperoleh hasil t-hitung 33,165 dan t-tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,000, maka t-hitung > t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian *reward* pada kelas eksperimen terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.
2. Lia Aristiyani, dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2 Pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTS Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011”. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII semester 2 MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara yang terbagi dalam 4 kelas sebanyak 144 peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Terpilih peserta didik kelas VIIIA sebagai kelas eksperimen dan peserta didik kelas VIII-C sebagai kelas kontrol. Data dianalisis dengan uji perbedaan rata-rata (uji *t*). Berdasarkan penelitian

diperoleh $t = 2,0255$ sedangkan nilai $t_{(0,95)(71)} = 1,9939$. Karena $t > t_{(0,95)(71)}$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil tes kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* secara berkelompok maupun individu berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada materi pokok garis singgung persekutuan luar lingkaran di kelas VIII MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara.

3. Pudyastowo Dwi Atmojo dengan judul “Pengaruh Pemberian *Reward* Dan *Reinforcement* Negatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala psikologi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah populasi 843. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 271. Validitas instrumen diuji dengan analisis korelasi *product moment*, sedangkan reliabilitas menggunakan teknik analisis koefisien *alpha Cronbach*. Uji prasyarat analisis data menggunakan uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Pengujian hipotesis menggunakan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan $F_{hitung} (127,827) > F_{tabel} (3,029)$ dan tingkat signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,05 dengan pengaruh simultan sebesar 48,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pemberian *reward* dan *reinforcement* negatif terhadap

motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman tahun ajaran 2015/2016.

4. Feri Nasrudi dengan judul penelitian “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri di Sekolah Binaan 02 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 192 siswa dengan sampel sebesar 130 siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei deskriptif. Uji prasyarat yang dilakukan terdiri dari uji normalitas data dan uji linieritas regresi. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi, analisis regresi sederhana, koefisien determinasi, dan uji signifikansi. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh kesimpulan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Besarnya pengaruh tersebut yaitu sebesar 40% yang diperoleh melalui analisis koefisiensi determinasi.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

PenelitianTerdahulu				Penelitian
Dian Utami Ningsih	Lia Aristiyani	Pudyastowo Dwi Atmojo	Feri Nasrudin	Sekarang
Judul: Pengaruh <i>Reward</i> Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menulis Puisi Siswa Kelas V MI Al-	Judul: Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2	Judul: Pengaruh Pemberian <i>Reward</i> Dan <i>Reinforcement</i> Negatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V	Judul: Pengaruh Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SD	Judul: Pengaruh <i>Reward</i> dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Siswa MIN 4 Tulungagung

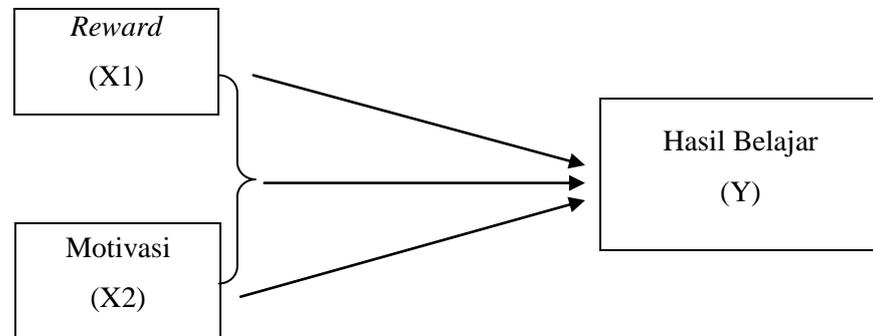
Muawanatul Khaeriyah Jakarta Barat	Pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTS Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011	Sd Negeri Se-Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2015/2016	Negeri di Sekolah Binaan 02 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes	
Lokasi: MI Al-Muawanatul Khaeriyah Jakarta Barat	Lokasi: MTS Hasan Kafrawi Mayong Jepara	Lokasi: SD Negeri Se-Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman	Lokasi: SD Negeri di Sekolah Binaan 02 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes	Lokasi: MIN 4 Tulungagung
Subjek: Kelas V MI Al-Muawanatul Khaeriyah Jakarta Barat, dengan jumlah 60 siswa	Subjek: Kelas VIII-A dan VIII-B MTS Hasan Kafrawi Mayong Jepara	Subjek: Kelas V Sd Negeri Se-Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman, dengan jumlah 271 siswa	Subjek: Kelas VI SD Negeri di Sekolah Binaan 02 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, dengan jumlah 130 siswa	Subjek: Siswa kelas V MIN 4 Tulungagung, dengan jumlah 44 siswa
Hasil Penelitian: Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian <i>reward</i> terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.	Hasil Penelitian: Pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara berkelompok maupun individu berpengaruh terhadap hasil belajar matematika	Hasil Penelitian: Pemberian <i>reward</i> dan <i>reinforcement</i> negatif berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa	Hasil Penelitian: pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa	Hasil Penelitian: Menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara <i>reward</i> dan motivasi terhadap hasil belajar siswa

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak perbedaan yang tertera antara peneliti dengan peneliti yang lain. Banyaknya perbedaan terdapat pada variabel terikatnya. Selain itu tempat yang ditelitipun sangatlah berbeda. Penelitian ini dipaparkan pada penekanan pengaruh *reward* dan motivasi sebagaimana sebagai penunjang proses pembelajaran. *Reward* dan motivasi ini akan menjadi stimulus bagi siswa untuk lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dapat memberi pengaruh baik maupun peningkatan hasil belajar siswa di MIN 4 Tulungagung.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu “Pengaruh Reward dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa MIN 4 Tulungagung. Dengan mengambil subyek penelitian kelas VA dan kelas VB. Dapat dijelaskan bahwa objek sekaligus variabel bebas dalam penelitian ini adalah *reward* (X1) dan motivasi (X2). Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar (Y), dimana kedua variabel bebas tersebut yang merupakan faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Untuk mengukur respon siswa pada *reward* dan motivasi belajar dengan menggunakan angket. Dengan demikian akan diketahui apakah variabel *reward* akan memberi pengaruh terhadap hasil belajar, begitu juga variabel motivasi apakah juga akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Selanjutnya, kedua variabel bebas tersebut secara bersamaan akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Hubungan tersebut secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar: 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian



Keterangan:

X1 = *Reward*

X2 = Motivasi

Y = Hasil Belajar

—————> Garis penggar